

PENERAPAN METODE PBL (PROBLEM BASED LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI LARANGAN BERBUAT ZINA PADA SISWA SMK YPT TEGAL

Mufti Ali Akbar^{1*}, Ahmad Subiyadi², Ulul Albab³, Hani Hasnah Safitri⁴

¹ Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

² Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

³ Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁴ Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

muftiali33@gmail.com¹

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKRO 5 SMK YPT Kota Tegal pada materi larangan berbuat zina. Menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini melibatkan guru PAI sebagai subjek dan siswa sebagai objek utama dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi serta analisis menggunakan presentase. Hasil dari dua siklus penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan persentase hasil belajar siswa meningkat dari 60% pada siklus pertama menjadi 90% pada siklus kedua setelah diterapkannya PBL. Temuan ini menggambarkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, menunjukkan pentingnya pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan hasil belajar.

Kata Kunci: Hasil belajar, Metode pembelajaran, Problem based learning.

Abstract

This study aims to evaluate the use of the *Problem Based Learning* (PBL) learning model in improving the learning outcomes of class Using the *Classroom Action Research* (PTK) approach, this research involves PAI teachers as subjects and students as the main objects with data collection methods through observation and documentation as well as analysis using percentages. The results of two research cycles showed a significant increase in the achievement of Minimum Completion Criteria (KKM), with the percentage of student learning outcomes increasing from 60% in the first cycle to 90% in the second cycle after implementing PBL. These findings illustrate that PBL is effective in increasing students' understanding of PAI material, showing the importance of approaches that encourage students' active involvement in the learning process to maximize learning outcomes.

Keywords: Learning outcomes, Learning methods, Problem based learning.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan dunia pendidikan yang membuat peranan siswa semakin dituntut. Siswa menjadi pusat perhatian dalam proses belajar, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar mengajar (Sudjana, 2005). Peranan siswa dituntut menjadi aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran berlangsung di kelas dengan alasan untuk melatih diri agar terbiasa dengan cara belajar yang mandiri tanpa harus tergantung pada guru dan bisa memperoleh keberhasilan

prestasi belajar yang bagus. Guru hanya bertugas sebagai mediator dan evaluator untuk mencapai tujuan dalam kegiatan proses belajar (Slavin, 2005).

Pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi untuk memastikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan tidak hanya relevan tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Namun keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh faktor metode guru memberikan materi belajar. Seperti halnya yang terjadi pada siswa kelas pada Kelas X TKRO 5 SMK YPT Kota Tegal dalam mengikuti proses pembelajaran masih belum bisa berkonsentrasi, siswa masih ribut sendiri dan minat siswa terhadap mata pelajaran khususnya mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) masih rendah. Pembelajaran yang dilaksanakan di SMK YPT Kota Tegal kelas X TKRO 5 pada pembelajaran PAI khususnya pada materi larangan pergaulan bebas dan mendekati zina masih bersifat tradisional yakni melalui metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Disamping itu, dalam proses belajar mengajar guru hanya berpedoman pada buku paket saja.

Metode ceramah menyebabkan siswa cenderung lebih cepat bosan dan proses pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru, sehingga menyebabkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran relatif rendah. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru yang menyebabkan konsentrasi siswa dalam menerima materi menjadi rendah karena proses pembelajaran kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Selain itu, lamanya jam pembelajaran yaitu 3x 45 menit juga membuat siswa cenderung merasa jenuh. Pada saat pembelajaran di kelas, ditemukan bahwa terdapat siswa yang mengantuk, mengobrol dengan teman lain, dan juga siswa tidak bisa menjawab dengan optimal saat guru memberikan pertanyaan.

Salah satu metode yang semakin banyak diterapkan adalah Problem Based Learning (PBL), yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran mereka. Metode ini tidak hanya mengajarkan konsep-konsep akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kritis dan kreatif. Penerapan PBL dalam konteks materi larangan berbuat zina di SMK YPT Tegal menarik untuk dipelajari karena relevansinya dengan nilai-nilai moral dan agama yang penting dalam masyarakat. PBL menawarkan pendekatan yang berbeda dengan memperkenalkan siswa pada situasi atau masalah nyata yang membutuhkan analisis mendalam dan solusi yang terencana. Dalam konteks larangan berbuat zina, PBL dapat membantu siswa memahami

implikasi moral, sosial, dan hukum dari tindakan tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami larangan berbuat zina secara teoritis tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

SMK YPT Tegal, sebagai lembaga pendidikan menengah yang menerapkan nilai-nilai keagamaan, dapat mendapatkan manfaat besar dari PBL dalam meningkatkan efektivitas pengajaran materi yang sensitif seperti larangan berbuat zina. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, guru dapat memberikan konteks yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa untuk memahami implikasi perilaku mereka terkait dengan nilai-nilai moral dan hukum yang ada dalam masyarakat.

Namun demikian, penerapan PBL tidaklah tanpa tantangan. Perlu adanya persiapan yang matang baik dari segi kurikulum maupun sumber daya manusia untuk mengimplementasikan metode ini dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana PBL dapat diadaptasi secara efektif di SMK YPT Tegal dalam mengajarkan materi larangan berbuat zina, serta dampak positif yang diharapkan dari penerapannya terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan teoritis tetapi juga aplikatif bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih baik di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), yang terfokus pada upaya peningkatan praktik pembelajaran di SMK YPT Tegal kelas X TKRO 5. PTK memberikan kerangka bagi guru sebagai peneliti untuk melakukan refleksi diri secara terstruktur, dengan mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam proses pengajaran. Metode ini juga melibatkan guru sebagai subjek utama yang aktif dalam memperbaiki kualitas pembelajaran mereka, melalui siklus tindakan yang berulang dan refleksi mendalam terhadap hasil yang dicapai.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tersebut melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Siklus penelitian dilakukan secara berulang sesuai dengan perubahan yang diharapkan dalam proses pembelajaran, memastikan bahwa setiap langkah dan dampaknya terdokumentasi dengan baik untuk analisis mendalam. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, sementara wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman siswa dan kolaborator tentang efektivitas pembelajaran. Dokumentasi, seperti foto dan portofolio siswa, juga digunakan untuk merekam langkah-langkah konkret yang dilakukan guru dalam menjalankan model pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif, baik kuantitatif maupun kualitatif, untuk menggambarkan perkembangan dan dampak dari setiap siklus tindakan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi larangan berbuat zina di Kelas X TKRO 5 SMK YPT Kota Tegal setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Pelaksanaan penelitian untuk merumuskan permasalahan siswa, yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan hingga tujuan pembelajaran tercapai. Adapun pelaksanaan tindakan pelajaran dilakukan sebanyak 2 siklus.

1. Data Siklus I

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti melaksanakan Siklus I yang dilaksanakan pada 23 Desember 2022 dengan menyusun kegiatan dalam empat tahapan.

Setelah peneliti melihat hasil dari pra tindakan pada 13 Desember 2022 terdapat banyak siswa yang tidak tuntas, siswa pasif, dan guru kurang interaktif. Sedangkan, setelah dilakukan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara umum pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik walaupun belum optimal. Masih memerlukan perbaikan pada hal-hal berikut: guru telah cukup berhasil membuat rancangan pembelajaran dengan penilaian dari observer dengan kategori 'baik'.

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi larangan zina menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi dan interaksi siswa. Melalui PBL, siswa didorong untuk berperan aktif dalam diskusi kelompok, yang mengarahkan mereka untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan memahami konsekuensi moral serta hukum dari zina. Proses pembelajaran ini membuat siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam pembentukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang diajarkan. Mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah yang dihadapkan kepada mereka,

yang relevan dengan konteks kehidupan nyata dan memerlukan pemikiran kritis serta kolaboratif.

Guru juga berperan lebih interaktif dalam pembelajaran berbasis masalah ini. Alih-alih hanya menyampaikan materi, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing diskusi dan membantu siswa mengeksplorasi berbagai aspek dari permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Guru dapat memberikan umpan balik yang langsung dan relevan, serta membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Dengan demikian, penerapan PBL pada materi larangan zina tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang topik tersebut, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dan berpikir secara analitis dalam situasi yang kompleks.

Akan tetapi, peneliti masih melihat siklus 1 ini masih memerlukan perbaikan hal-hal berikut ini: bahan pembelajaran harus tersusun secara sistematis, guru harus lebih atraktif di dalam kelas sehingga diskusi di kelas menjadi lebih menarik, guru juga harus memotivasi siswa untuk berani berbicara di dalam kelas untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga penerapan metode debat bisa dipraktikkan dengan maksimal. Guru kurang memberikan penguatan pada saat peserta didik menjawab atau melakukan hal baik dalam pembelajaran. Dalam kegiatan akhir, guru bersama peserta didik sudah membuat kesimpulan dan melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Evaluasi dilaksanakan di akhir pembelajaran, dengan peserta didik menjawab latihan soal yang ada pada LKPD yang sudah dibagikan oleh guru. Dari hasil evaluasi hasil belajar peserta didik pada materi menjauhi pergaulan bebas dan larangan berbuat zina diketahui bahwa 60% siswa sudah dikatakan tuntas yaitu sejumlah 14 orang siswa dan 40% siswa dinyatakan belum tuntas yaitu sekitar 6 orang. Semua yang dirasa kurang pada siklus I diperbaiki pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran siklus II.

Oleh karena itu, guru sebagai peneliti memutuskan dalam rangka meningkatkan prestasi hasil belajar siswa, guru melakukan pembelajaran lagi menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Karena dengan memberikan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara berulang - ulang, dengan sendirinya siswa akan menguasainya. Bahkan dengan terbiasanya mendiskusikan materi yang diberikan siswa siswi akan lebih mudah memahaminya dan juga terbiasa dengan tes yang diberikan oleh guru.

2. Data Siklus II

Setelah pelaksanaan Siklus I yang menunjukkan kemajuan namun belum mencapai target, peneliti melanjutkan dengan Siklus II untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa. Siklus II dilaksanakan dilaksanakan pada 23 Desember 2022 untuk memperkuat hasil data yang telah diperoleh dari siklus I. Siklus II berisi kegiatan pembelajaran dengan materi menjauhi pergaulan bebas dan larangan berbuat zina dengan model pembelajaran Problem Based Learning dengan media pembelajaran powerpoint presentation.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran pada siklus I, maka pada siklus II ini guru harus menitikberatkan pada kegiatan inti pembelajaran dengan memaksimalkan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning yang lebih menarik bagi peserta didik. Pembelajaran siklus II ini dimulai dengan membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi diskusi dipikirkan masalah yang lebih dekat dengan kehidupan mereka seperti penyalahgunaan narkoba ataupun banyak kasus para perempuan usia remaja yang melahirkan sendiri anaknya (Aborsi). Untuk LKPD yang dibuat guru harus lebih beragam dan memperhatikan unsur HOTS. Pada siklus II persentasi ketuntasan meningkat menjadi 90% termasuk dalam kategori baik dan sangat baik.

Berdasarkan hasil belajar dari dua siklus diatas maka prosentase hasil belajar kelas X TKRO pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam materi berbuat zina dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Inisial	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2
1	A N P	60	85
2	A A	80	65
3	B S	85	85
4	A N	80	80
5	I M H	65	80
6	I A S	80	80
7	K M	85	85
8	K M	85	85
9	K M	50	85
10	K M	50	85
11	M A B	90	90
12	M F S	65	80
13	M Z E	80	80
14	M I A	60	80
15	M U	80	80

16	M F	85	85
17	N F A	90	90
18	P A S	85	85
19	R A R	60	85
20	S A	85	85
21	R M W	80	80
22	R I	85	80
23	T I	80	65
24	Y A F	85	85

Bila ditinjau dari hasil observasi, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran PAI memahami materi larangan berzina melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I persentase ketuntasan 60%. Pada siklus II persentase ketuntasan meningkat menjadi 90% termasuk dalam kategori baik dan sangat baik sehingga bisa dikatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Agista dan penelitian yang dilakukan oleh Ermanelis bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI memahami materi larangan berbuat zina membuat pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan memunculkan keaktifan peserta didik melalui proses bekerjasama, berpikir dan diskusi. Hal ini sesuai dengan Margetson dalam Rusman (2010) mengatakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding model lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tentunya selain untuk menambah ilmu pengetahuan juga memberikan pemahaman tentang larangan berbuat zina atau pergaulan bebas di kehidupan. Materi ini sangat melekat pada kehidupan siswa. Akan tetapi, masih banyak siswa yang kurang paham dan tidak mengerti akan hal ini. Terbukti dari hasil pratindakan yang menunjukkan banyaknya siswa yang belum tuntas mencapai KKM. Dengan demikian, untuk meningkatkan prestasi hasil belajar

siswa diperlukan adanya bimbingan dari guru. Model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMK YPT Kota Tegal Kelas X TKRO 5 Kota Tegal adalah Problem Based Learning (PBL) yang membuat siswa aktif, guru interaktif, dan materi mudah dipelajari karena adanya diskusi kelompok, serta tanya jawab ketika hasil diskusi dipresentasikan. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi larangan berzina pada SMK YPT Kota Tegal Kelas X TKRO 5 Kota Tegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.dkk, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Akasara)
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ermanelis. (2016). Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Pengertian dan Penyebab Takabbur Dalam Mata Pelajaran PAI T.P. 2015/2016. *Jurnal Tazkiya*, [Online]. Tersedia di: <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/45> [diakses tanggal 19 Mei 2022].
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Sleman: Aswaja Pressindo. ISBN 978-602-18667-1-9.
- Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.